

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Pulang Pisau terdiri dari 8 Kecamatan, dengan luas area 8 997,00 km². Adapun letak dan batas Kabupaten Pulang Pisau dengan daerah-daerah sekitarnya dapat dilihat sebagai berikut:

Letak : 0⁰ – 10⁰ Lintang Selatan
 110⁰ – 120⁰ Bujur Timur

Batas :

- a. Sebelah Utaraberbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kapuas
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya

Adapun luas wilayah kabupaten Pulang Pisau menurut Kecamatan, 2013 dengan pembagian wilayah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Kabupaten Pulang Pisau tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Persentase (%)
1.	Kahayan Kuala	1 155,00	12,84
2.	Sebangu Kuala	3 801,00	42,25
3.	Pandih Batu	535,86	5,96

4.	Maliku	413,14	4,59
5.	Kahayan Hilir	360,00	4,00
6.	Jabiren Raya	1 323	14,70
7.	Kahayan Tengah	783,00	8,70
8.	Banama Tingang	626,00	6,96
Kabupaten Pulang Pisau		8 997,00	100,00

Sumber: kantor Pertahanan Kabupaten Pulang Pisau

Kabupaten Pulang Pisau terdapat berbagai macam pekerjaan seperti pertanian, perkebunan, perternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, penggalian, industri pengolahan, listrik, air, gas, konstruksi, perdagangan, rumah makan, jasa akomodasi, angkutan, pergudangan, komunikasi, lembaga keuangan, usaha persewaan, jasa perusahaan, pegawai negeri sipil dan jasa masyarakat.

2. Keadaan penduduk

Keadaan penduduk di Kabupaten Pulang Pisau ini dihuni oleh warga masyarakat sebanyak 123 300 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 31 500 KK.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-Rata ART di Kabupaten Pulang Pisau, 2011-2013.

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Orang)	Jumlah Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga

1.	2011	121 300	31 178	4
2.	2012	122 400	31 289	4
3.	2013	123 300	31 500	4

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kondisi Ekonomi

No	Kondisi Ekonomi	Jumlah	Persentase%
1.	Kaya	41 100	0,33
2.	Miskin	20 550	0,17
3.	Menengah	61 650	0,5
Jumlah Keseluruhan		123 300	100%

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Pulang Pisau 2013.

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase %
1.	Kahayan Kuala	10 297	9 866	20 163	0,16
2.	Sebangau Kuala	4 361	3 658	8 019	0,06
3.	Pandih Batu	10 562	9 578	20 140	0,16
4.	Maliku	12 054	11 304	23 358	0,19
5.	Kahayan Hilir	14 137	13 194	27 331	0,22
6.	Jabiren Raya	4 195	3 869	8 064	0,06
7.	Kahayan Tengah	3 938	3 594	7 532	0,06

8.	Banama Tingang	4 556	4 137	8 693	0,07
Kabupaten Pulang Pisau		64 100	59 200	123 300	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau

3. Keadaan Mata pencaharian penduduk

Untuk mengetahui tentang mata pencaharian pokok dari penduduk kabupaten Pulang Pisau dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.5 Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1.	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan	17 531	11 220	28 751
2.	Pertambangan dan Penggalian	7 418	112	7 530
3.	Industri Pengolahan	1 056	672	1 728
4.	Listrik, Air dan Gas	113	159	272
5.	Konstruksi	1 858	48	1 906
6.	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	2 226	3 772	5 998
7.	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	578	0	578
8.	Lembaga Keuangan, Real	110	61	171

	Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan			
9.	Jasa Kemasyarakatan	4 224	3 427	7 651
10.	Pegawai Negeri Sipil	1 889	1 848	3 737
Jumlah Total		37 003	21 319	58 322

Kalau dilihat dari tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa mata pencaharian daripada penduduk kabupaten Pulang Pisau cukup heterogen (beragam), tetapi yang terbanyak sebagai petani dengan jumlah 28 751 (0,49%).

4. Agama dan sarana ibadah

Dari 23 300 jiwa penduduk di Kabupaten Pulang Pisau, 50 % beragama Islam, sisanya ada yang beragama Kristen, dan Hindu. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.6 Agama Masyarakat

No	Agama Masyarakat	Jumlah	Persentase%
1.	Islam	61 650	0,5
2.	Kristen	46 238	0,37
3.	Hindu	15 412	0,12
Jumlah keseluruhan		123 300	100%

Tabel 4.7 Sarana ibadah terdiri dari:

No	Kecamatan	Masjid	Langgar/ Musholla	Gereja	Pura
1	Kahayan Kuala	20	38	2	0
2	Sebangau Kuala	11	19	2	0
3	Pandih Batu	28	59	13	1
4	Maliku	28	75	15	3
5	Kahayan Hilir	26	38	25	3
6	Jabiren Raya	10	8	12	0
7	Kahayan Tengah	3	2	10	0
8	Banama Tingang	3	2	20	0
Jumlah Total		129	241	99	7

Aktifitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah maupun di mesjid, langgar/musholla, yaitu acara Maulidan, yasinan dan majelis taklim baik laki-laki maupun perempuan karena bupati kabupaten Pulang Pisau beragama Islam. Kemudian pada hari-hari besar semua mesjid dan langgar mengadakan peringatan seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan lain-lain dengan meminta muballigh atau tokoh agama setempat maupun dari daerah lainnya untuk mengisi acara tersebut.

Sedangkan bagi mereka yang beragama Kristen maka melakukan kegiatan beribadah digereja, dan mengadakan kegiatan hari-hari besar

seperti natal, kelahiran yesus, dan kenaikan Isa al-Masih. Sedangkan yang beragama Hindu mereka melakukan sembahyang di depan rumah-rumah mereka, karena terdapat banyak puri di depan rumah-rumah mereka. Kalau hari-hari besar, baru mereka semua ngumpul bersama untuk melakukan sembahyang di puri yang paling besar. Dan juga biasanya mereka melakukan berbagai macam ritual, dengan membawa sesajen dan makanan-makanan untuk diletakkan di atas puri.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 4 keluarga yang berprofesi sebagai pemulung dan anaknya berusia 8-23 tahun serta masyarakat sekitar, observasinya dengan mengamati terhadap pelaksanaan pendidikan salat pada anak dalam keluarga pemulung yang tinggal di Kabupaten Pulang Pisau. Agar lebih terarah dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Orang Tuanya Berprofesi sebagai Pemulung di Kabupaten Pulang Pisau
 - a. Keluarga Pertama

J adalah kepala keluarga yang berumur 42 tahun pendidikan terakhirnya SMA Pekerjaannya sebagai pemulung dan mempunyai seorang isteri yang berinisial N seorang ibu yang berumur 40 tahun. Pendidikan terakhirnya S1 fakultas tarbiyah jurusan PAI, pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga. N mempunyai 2 orang anak, yaitu: MH berumur 19 tahun anak pertama sudah

menikah dan bekerja, sudah tidak serumah lagi sama orang tuanya, pindah ke Palangka Raya, dan anak kedua berinisial KH umur 13 tahun kelas 2 MTsN. Suaminya bekerja dari pagi sampai sore, bahkan kadang-kadang sampai malam atau lembur. Tapi tidak sering sampai malam, jadi hanya pada waktu malam bisa berkumpul bersama keluarga. Hasil dari suaminya mulung setiap hari digunakan untuk menghidupi keluarganya dan membiayai anaknya sekolah. Tapi hasil suaminya bekerja lumayan penuh berkah, mereka bisa membeli kendaraan walaupun *second*, mempunyai rumah kontrakan tidak hidup di jalanan, dan tercukupi untuk makan sehari-hari. Sedangkan rumah kontrakan mereka lumayan jauh dari mesjid, tetapi dekat dengan mushalla kalau masalah keagamaan mereka selalu berangkat ke mesjid misalnya ada acara Isra Mi'raj.

Dari hasil wawancara, N mengatakan tidak mendidik anaknya dengan cara yang keras, melainkan dengan cara mengajari dengan mengarahkan serta menasehatinya supaya patuh terhadap orang tua. N juga menerapkan cara pola asuh demokratis dalam mendidik anak, karena menurutnya kalau orang tua mendidik anak dengan cara yang keras dalam artian memaksakan semua kehendak kepada anak didik, maka anak akan merasa hidupnya dikekang tanpa diberi kesempatan untuk dia melakukan sesuatu.⁵² Misalnya saja

⁵²Hasil wawancara dengan isteri kepala keluarga pertama berinisial (N), pada tanggal 4 Oktober 2014, pukul 16.50 WIB.

ketika anak didik tidak melaksanakan salat, orang tua langsung memukulnya tanpa menanyakan atau menegurnya terlebih dahulu.

Pendidikan yang ia gunakan untuk mendidik anak tidak membuat anaknya merasa terpaksa untuk melaksanakan pendidikan salat dan pendidikan agama lainnya. Menurut N memberikan pendidikan salat bagi anak sangat penting, baik itu di sekolah maupun di rumah. Dalam mendidik anak N yang sangat berperan, karena ia hanya tinggal di rumah, menjadi ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja dari pagi sampai sore, malam kecapean dan tertidur.

Berkenaan dengan ibadah salat N sebagai ibu ia tidak hanya menyerahkan anaknya sepenuhnya hanya belajar dari ilmu yang didapat anak di sekolah tetapi ia juga mengajarnya di rumah. N juga mengajarkan bacaan-bacaan salat pada anak dan menyuruh anaknya untuk menghafal bacaan-bacaan salat, ia berusaha agar anaknya selalu dibekali ilmu-ilmu agama untuk kehidupan nanti.

N sudah mengajarkan anaknya tata cara salat sejak kecil, dan di TPA juga diajarkan tata cara salat, N juga menyuruh anaknya untuk salat berjamaah di musholla karena musholla dekat dengan rumah kontrakan mereka, walaupun hanya salat Maghrib. Sedangkan N sendiri salatnya di rumah saja, karena menunggu suaminya pulang bekerja, kalau suaminya sore pulang kerumah ia salat berjamaah bersama suaminya.

Apabila anaknya ketahuan lupa salat maka ia menegurnya dan menasehatinya dengan lembut agar tidak mengulanginya. Dan kadang-kadang ia perhatikan anaknya, apakah benar mengerjakan salat atau sekedar pura-pura saja.

Sedangkan anak pertamanya sudah berpisah, tidak hidup serumah dengannya lagi. Walaupun begitu kata beliau: *“aku bangga wan anakku tuh, amun aku meelangi inya ke Palangka Raya situ, inya ku lihat tuh sembahyang ke mesjid tarus. Kada sia-sia bahari aku menyariki sambil kuciak-kuciak manyuruh sembahyang”* ujar *sidin*.⁵³ (aku bangga dengan anakku, biasanya kalau aku menginap ke rumahnya di Palangka Raya, aku sering melihat dia salat ke mesjid. Tidak sia-sia aku mendidiknya dulu sambil marah-marah).

Apabila anak sudah berumur 7 tahun, mulai disuruh mengerjakan salat, apabila sudah berumur 10 tahun suruhan agak ditekankan, jika perlu dapat disertai pukulan-pukulan kecil dalam hal mereka menunjukkan tanda-tanda kemalasan. Dalam hubungan ini hadis Nabi Saw riwayat Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim dari Ibnu Amr R.a. mengajarkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص م مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُوَ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَضَرْبُهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ (رواه أبو داود أو عن عمر وأين شعيب عن أبيه عن جده)

⁵³Hasil wawancara dengan kepala keluarga pertama berinisial (J), pada tanggal 4 Oktober 2014, pukul 17.10 WIB.

Salat jamaah dalam keluarga amat besar artinya bagi anak-anak untuk menumbuhkan jiwa ibadah, pada waktu anak-anak berumur 10 tahun sudah harus dilatih cara salat. Teladan orang tua sangat penting artinya bagi suksesnya pendidikan ibadah pada anak-anak sejak dini dan seterusnya.⁵⁴

Artinya keluarga ini berhasil mendidik anak beliau, walaupun beliau hanya berprofesi sebagai pemulung dan pendidikan terakhir beliau hanya lulusan SMA, tetapi isteri beliaulah juga yang sangat berperan penting, disebabkan profesinya hanya ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir beliau S1.

b. Keluarga ke-2

M dan isteri adalah suami-isteri yang berprofesi sebagai pemulung, umur mereka 48 tahun, pendidikan terakhir mereka sama-sama hanya di MTs, mempunyai 3 orang anak. Dalam keluarga ini anak sudah sedini mungkin diajarkan salat. Cara M mengajarkan salat yaitu dengan menjelaskan bahwa salat fardhu itu wajib hukumnya untuk dijalankan. Metode atau cara yang digunakan M dalam mengajarkan salat kepada anak-anak beliau yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan salat, baru anak diminta untuk menghafal gerakan-gerakan salat dan bacaan-bacaannya sedikit demi sedikit. Penulis juga melihat di dinding rumah M ada

⁵⁴Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks, Hidup Berumah Tangga, Pendidikan Anak*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1996), h. 46-47.

beberapa poster, salah satunya poster huruf-huruf hijaiyah dan gambar orang sedang mempraktekkan gerakan-gerakan salat. Dan juga dengan metode cerita tentang orang-orang shaleh dan orang-orang durhaka atau orang-orang yang dapat siksa dari Allah supaya anak-anaknya termotivasi dan rajin dalam melaksanakan salat atau beribadah lainnya.

Metode cerita termasuk salah satu cara mendidik yang sangat bagus diamalkan, seperti cerita Lukmanul Hakim yang memerintahkan anaknya salat, yang terdapat di dalam firman Allah Swt Q.S Lukman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan bagi anak. Islam mensyariatkan agar orang tua memakai cara yang lemah lembut dan mudah diterima sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Relevansi metode cerita di lingkungan keluarga seolah-olah seperti benar-benar terjadi dengan sesungguhnya. Cerita-cerita yang dimaksudkan merupakan metode yang sangat bermamfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan peranannya

untuk membentuk sikap-sikap yang merupakan bagian khusus dari tujuan pendidikan Islam.⁵⁵

M sendiri walaupun pendidikan terakhirnya Mts saja, beliau sering belajar apabila ada pengajian-pengajian dimalam hari. Ada ceramah agama misalnya. Jadi, beliau menuntut ilmu apabila ada waktu luang.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan. Penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga kedua ini cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada di daerah tersebut dengan kisaran jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat ibadah memungkinkan mereka untuk salat berjamaah ketika waktu magrib ke mushalla dan ada juga yang ke mesjid, selain itu mereka memasukkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji di TPA.

Beliau juga mengatakan: *“misalnya anak-anakku lagi bamainan lawan kawanannya, amun sudah waktunya sambahyang, ku suruh dulu ampih bamainan dan ku suruh ai anakku sambahyangan”*.⁵⁶ (contohnya, saat anak-anakku bermain bersama teman-temannya, kalau sudah tiba waktu salat , aku suruh berhenti bermainnya dan kerjakanlah salat).

Anak-anak walaupun salat belum wajib atasnya tapi sepatutnya orang tuanya menyuruhnya mengerjakan salat apabila ia

⁵⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 209.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan kepala keluarga kedua berinisial (M), pada tanggal 5 Oktober 2014, pukul 17.00 WIB.

telah mampu membedakan antara tangan kanan dan tangan kiri atau usianya telah 7 tahun dan memukulnya jika meninggalkan salat bila ia berusia 10 tahun, demikian itu agar anak terbiasa dan terlatih salat bila telah baligh nanti.⁵⁷ Diantara hadis Nabi Saw. Yang mengandung petunjuk teknis mengajarkan salat kepada anak adalah:

إِذَا عَرَفَ يَمِينُهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُّهُ بِالصَّلَاةِ (رواه أبو داود عن معاذ بن عبد الله)

Anak yang dibiasakan salat sejak kecil, tentu setelah baligh dan dewasa akan terbiasa pula salat, sebaliknya anak yang dibiasakan tidak salat, kelak setelah baligh dan dewasa besar kemungkinan anak malas salat, sebab salat dianggapnya sebagai beban yang mengganggu dan memberatkan. Betapa pentingnya pembiasaan salat ini bagi anak-anak, hadis di atas telah memberi kewenangan kepada orang tua untuk memukul anak-anaknya yang tidak mau salat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang responden tambahan tentang lingkungan keluarga ini yang sangat berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan diri anak. Lingkungan ini membawa anak itu sendiri kearah yang lebih baik atau sebaliknya. Hal ini tergantung kepada orang tua yang memberikan pengawasan dan kontrol di lingkungan keluarga, contohnya apabila anak suka bermain dengan teman-temannya lupa

⁵⁷ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 221-222.

dengan perintah orang tua atau sulit dinasehati, maka orang tua harus sesering mungkin menasehati, menegur, dan mengawasi anak-anak mereka. Tapi, kata responden tambahan: “*rancak ai aku mandangar kaluarga ngini, inya manguciaki anak-anaknya nyuruh sambahyang*”. (sering aku mendengar, mereka meneriaki anak-anaknya untuk mengerjakan salat).⁵⁸

Artinya, keluarga kedua ini sangat memperhatikan pendidikan salat anak-anak mereka. Dan juga saat ada hari-hari besar Islam, misalnya pengurus mesjid mengadakan isra mi'raj, keluarga ini ikut berperan menyumbangkan uang dan tenaganya untuk kelancaran isra mi'raj tersebut. Tidak hanya menyumbangkan uang dan tenaga, beliau sekeluarga juga hadir, karena isra mi'raj diadakan di mesjid yang lumayan dekat dengan rumah mereka. Kemudian masalah rumah, mereka memiliki rumah sendiri walaupun lumayan kecil. Mereka hidup sangat berbahagia.

c. keluarga ke-3

Keluarga NA bertempat tinggal lumayan dekat dengan mesjid, berjarak 100 meter saja, NA adalah seorang pria berusia 43 tahun, ia memiliki isteri yang berinisial MAR yang berusia 38 tahun, dan memiliki 3 orang anak. Anak pertama mereka bernama MZ yang berusia 17 tahun dan sekarang duduk dibangku kelas 8 SMA, anak keduanya bernama MY yang berusia 12 tahun yang sedang duduk

⁵⁸Hasil wawancara dengan Informan tambahan/masyarakat sekitar, pada tanggal 5 Oktober 2014, pukul 17.35 WIB.

dikelas 6 SD. Dan anak ketiganya bernama MJ yang berusia 9 tahun yang sedang duduk dikelas 4 SD. NA berasal dari suku Dayak dan latar belakang pendidikan SMP dan isterinya suku Banjar dan latar belakang pendidikannya SD, di keluarga ini hanya NA yang bekerja mencari nafkah, sedangkan isterinya adalah ibu rumah tangga.

Dari hasil wawancara menurut NA menanamkan kebiasaan beribadah pada anak kita memang perlu sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa, namun demikian, NA mengakui dengan kesibukan bekerja sebagai mengenai pembiasaan salat 5 waktu menurut NA, *“aku kada sempat lagi pemulung penanaman kebiasaan beribadah pada anak kurang diperhatikan karena waktu untuk berkumpul dan untuk mengawasi anak sangat sedikit.*

Membiasakan salat, *maingat akan menganai salat anak karena sibuk gasan mancarikan nafkah tapi ibunya kadang-kadang salalu mengingatkan MJ bahkan kada parlu disuruh sudah salat saorang”.* (aku tidak sempat lagi mengingatkan salat anakku, karena sibuk mancarikan nafkah, tetapi ibunya kadang-kadang mengingatkan MJ, bahkan tidak perlu disuruh dia salat sendiri).⁵⁹

Jadi, NA mengajarkan tentang cara salat sendiri dengan mengikuti gerakan-gerakannya ketika salat dan mengenai bacaan-bacaan salat anaknya belajar di tempat guru mengajinya. Kemudian masalah salat lima waktu NA mengaku tidak salat secara tepat waktu

⁵⁹ Hasil wawancara dengan kepala keluarga ketiga berinisial (NA), pada tanggal 6 Oktober 2014, pukul 16.20 WIB.

dan tidak berjamaah mereka salat masing-masing sedangkan untuk mengajak anaknya salat berjamaah di rumah tidak pernah, karena tidak sering bertemu.

MJ ketika Dzuhur salat di mesjid ketika pulang dari sekolah karena program dari sekolah harus salat berjamaah dan ketika waktu Asar ia salat di mesjid kadang-kadang dan setelah itu mengaji, kemudian setelah salat Magrib di mesjid ia ikut les di tempat gurunya bersama teman-temannya, ketika salat Isya dia salat di mesjid karena letak rumah dan tempat dia les sangat dekat dengan mesjid dan setelah itu baru pulang dan berkumpul dengan orang tuanya.

Dari hasil observasi di lapangan MJ termotivasi untuk melaksanakan salat berjamaah salat di mesjid karena faktor guru dan teman-temannya sedangkan orang tuanya kurang memperhatikan mengenai salat berjamaah.

Sedangkan lingkungan tempat mereka tinggal cukup baik, karena anak-anak disitu kalau waktu magrib tiba mereka berbondong-bondong berangkat ke mesjid, setelah habis magrib diadakan les dan juga pembelajaran tajwid. Masalah rumah, keluarga ini mempunyai rumah sendiri yang lumayan besar, mempunyai motor sendiri walaupun masih kredit, selanjutnya masalah social keagamaan seperti isra mi'raj, maulid rasul di mesjid, keluarga ini

selalu berhadir. Karena biasanya acara seperti itu diadakan pada waktu malam hari.

d. Keluarga ke-4

AS adalah kepala keluarga yang berprofesi sebagai pemulung yang umurnya sekarang 43 tahun sedangkan isterinya berumur 40 tahun berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja. AS dan isteri mempunyai 3 orang anak, anak pertama berinisial F berumur 23 tahun, bekerja ikut ayahnya. Anak yang kedua berjenis kelamin perempuan dan berinisial SS berumur 17 tahun kelas 2 MA, dan anak mereka yang ketiga berumur 8 tahun kelas 4 SD, sedangkan pendidikan akhir AS dan isteri hanya lulusan MA, tetapi AS dan isteri pernah belajar agama. Karena menurutnya pendidikan agama (salat) sangat penting dan pernah dilakukan dan diberikan dalam keluarga.

AS dan isteri mengetahui tugas dan perannya dalam memberikan pendidikan salat di dalam keluarganya dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama dan memberikan contoh di rumah, menurut AS *“kita melajari anak salat, maka kita yang badahulu harus memulainya, jadi contoh buat anak-anak kita. (kita mengajarkan anak salat, maka kita sendiri yang harus memulainya).⁶⁰*

⁶⁰ Hasil wawancara dengan kepala keluarga ke-empat berinisial (AS), pada tanggal 7 Oktober 2014, pukul 17.00 WIB.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.⁶¹ Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan, antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti di bawah ini:

Pribadi Rasulullah Saw.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Mereka juga selalu memberikan waktu kepada anaknya untuk berkumpul di rumah, walaupun dalam keadaan kelelahan seharian bekerja karena bagi mereka berkumpul dengan anak, bisa berkomunikasi dan bercanda yang dapat menghilangkan kelelahan.

Dalam pendidikan salat AS dan isteri tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. Mereka juga memberikan bimbingan bacaan salat kepada anaknya dan memberikan tata cara salat kepada anak-anaknya dengan cara membiasakan salat 5 waktu dan terkadang salat berjamaah di rumah dan salat sunnah, karena biasanya AS dan isteri selalu melakukan salat salat berjamaah

⁶¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 178.

terutama pada waktu Magrib, Isya dan Shubuh. Kalau Dzohur dan Ashar AS terkadang melakukan di mana adzan berkumandang dia berhenti bekerja dan mencari musholla terdekat untuk melaksanakan salat, anaknya yang bernama F pun begitu juga meneladani sifat ayahnya. Sedangkan isterinya di rumah salat sendiri dan mengajak anak-anaknya untuk salat juga.

Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan keluarga ini cukup bagus, sedangkan rumah mereka cukup jauh dengan mesjid maupun langgar. Tapi kalau ada acara hari-hari besar Islam mereka selalu hadir. Mereka berangkat dengan menggunakan motor yang terlihat lama sudah tahunnya. Rumah mereka pun terlihat sangat kecil, dan begitu amburadul acak-acakan. Namun keluarga ini sangat bersyukur pemberian Tuhan.

C. Analisis Data Lanjutan

Setelah semua data disajikan dalam penjelasan dan uraian. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang pendidikan salat anak dalam keluarga yang berprofesi sebagai pemulung di Kabupaten Pulang Pisau serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap pendidikan salat anak dalam keluarga yang berprofesi sebagai pemulung serta faktor-faktor yang mempengaruhinya akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Pendidikan Salat Anak dalam Keluarga yang Berprofesi sebagai Pemulung

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai pemulung kebanyakan waktu mereka berada di luar rumah, jadi mereka kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Untuk kasus semua keluarga di sini yang paling berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan, pembelajaran dan pendidikan salat terhadap anak-anaknya adalah sang isteri. Disebabkan sang isteri kebanyakan dari mereka sebagai ibu rumah tangga tidak ikut serta bekerja sebagai pemulung. Di antara pembelajaran pendidikan salat yang digunakan oleh ibu/isteri dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan cara metode pendidikan salat seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, demonstrasi, dan praktik. Agar proses pelaksanaan pendidikan salat berjalan dengan lancar, maka orang tua melakukan pendidikan salat dengan pola demokratis, tidak kasar, serta lemah lembut, Apabila anak tidak melakukan salat, ibu biasanya memberikan sanksi, teguran, dan nasehat agar anak tidak melakukan kesalahan itu lagi.

Kepemimpinan ibu di dalam rumah tangga teratur tidaknya rumah tangga menurut Islam berada di tangan isteri, dalam hubungan dengan pengaturan rumah tangga paling tidak meliputi, pengaturan tata ruang di rumah, pengaturan kebersihan, pengaturan lingkungan, pengaturan waktu kerja di rumah, pengaturan isi rumah, anggota keluarga, untuk terjalinnya suasana persaudaraan yang akan membuahkan ketentraman sehingga tetangga tidak merasa terganggu. Dalam penunaian tugas-tugasnya ibu berarti telah membiasakan dan memberi contoh mengenai pentingnya

keindahan, keserasian, keteraturan, berbelanja yang tepat, dan sebagainya. Campur tangan ibu untuk mengarahkan anaknya dalam hal ini sangat terpuji dan dibenarkan dalam segi pendidikan.⁶²

Dalam pendidikan salat untuk anak, sebagian besar mereka hanya selalu memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan salat namun mereka tidak bisa membimbing dan mengawasi disebabkan kesibukan mereka dalam mencari nafkah, dan juga disebabkan tempat mereka mulung kisan jaraknya lumayan jauh, biasanya tempat mereka mulung di tempat-tempat seperti pasar, pinggiran kota, di dekat rumah-rumah warga, dan di tempat pembuangan sampah. Sehingga memerlukan waktu seharian penuh, kecuali pada waktu malam hari, mereka bisa melihat bagaimana anak-anak mereka salat, apakah sudah benar ataupun belum. Dan ada juga sebagian dari mereka hanya bisa menyuruh anak-anak mereka untuk melakukan salat. Namun mereka tidak memberikan bimbingan dan arahan tentang pelaksanaan salat karena menurut mereka hal itu sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Mereka juga jarang sekali memberikan pengawasan dan mengontrol anak-anak mereka apakah benar-benar melaksanakannya atau tidak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal 4 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena anak-anak yang ada di daerah tersebut dengan kisan jarak yang tidak terlalu jauh dengan

⁶²Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: PT. Lantin G Media Aksara, 2010), h. 98-100.

tempat ibadah memungkinkan mereka untuk salat berjamaah ketika waktu magrib baik ke mushalla dan ada juga yang ke mesjid. Dan juga dari wawancara yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan keadaan pergaulannya baik-baik saja, tidak ada pengaruh negatif yang signifikan. Terkait dengan masalah itu para ibu sangat selektif dalam memilih teman untuk anak-anak mereka.

Sedangkan masalah pendapat orang tua terhadap salat anak-anak mereka, sudah dikatakan sangat bagus, apalagi sebagian besar dari mereka lingkungannya baik, jarak mesjid dekat dengan rumah mereka, hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak terlalu mengetahui perkembangan salat anak-anaknya.

Kemudian harapan orang tua tentang pendidikan salat anak-anaknya, semua orang tua di keluarga ini berharap anak-anak mereka salat dengan benar serta khusu', dan juga mereka berharap anak-anak mereka tidak perlu disuruh/diperintah lagi untuk melakukan salat, karena memang kesadaran sendiri bahwa salat itu hukumnya wajib dan apabila meninggalkannya berdosa. Anak-anak mereka harus selalu ingat sampai mereka kelak menjadi apapun profesi yang dicita-citakan mereka bahwa mereka tidak akan pernah meninggalkan salat.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini

semuanya memiliki kualifikasi yang berbeda-beda, sebagaimana yang digambarkan pada table berikut:

Tabel 4.8 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Inisial Nama Subjek	Latar Belakang Pendidikan
1.	J	SMA
2.	M	MTs
3.	NA	SMP
4.	AS	MA

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap empat keluarga dapat dianalisa bahwa tingkat pendidikan sebagian para orang tua masih rendah yakni satu orang hanya pada tingkat SD saja, 1 orang lainnya hanya pada tingkatan SMP, Kemudian dua orang lainnya adalah lulusan MTs. Kemudian satu kepala keluarga lainnya adalah lulusan SMA, 2 orang lainnya ada juga lulusan MA, Sedangkan satu orang lainnya mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana (S.1), minimnya latar belakang pendidikan dan kurangnya kesadaran orang tua akan betapa pentingnya pendidikan saat pada anak-anak mereka, dan juga faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi.

Faktor pendukung dan penghambat:

1. Faktor orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua

Suatu kenyataan yang tidak dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua itu

sendiri dalam proses pendidikan salat bagi anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu.

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi tentu saja berbeda dengan mereka yang hanya berlatang belakang pendidikan rendah dalam hal melaksanakan pendidikan khususnya dalam pendidikan salat.

Keluarga pertama isterinya yang berinisial N berlatar belakang tinggi pada tingkat pendidikan sarjana (S1), sangat berbeda cara N mendidik anaknya dengan keluarga ketiga berinisial NA, menurut NA dia tidak sempat mengingatkan anak-anaknya mengenai salat, disebabkan sibuk mencari nafkah, jadi dapat kita ketahui bahwa orang tua yang memiliki latar belakang yang tinggi lebih optimal dalam memberikan pendidikan salat terhadap anak, disebabkan pengetahuan yang dia miliki lebih luas dibandingkan dengan yang berlatar belakang pendidikan yang rendah. Di sini ibu sangat berperan penting dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan salat anak-anak mereka.

Tanggung jawab dan peran ibu terhadap pendidikan anak dalam keluarga, kebanyakan keluarga seorang ibulah yang sebenarnya memegang peranan penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya, karena ibulah yang paling lama bergaul dengan anak-anak sehari semalam. Ibu yang memberi makan, minum, memelihara dan lain sebagainya. Itulah sebabnya anak kadang-

kadang lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang dilakukan oleh ibu harus bersifat bijaksana.

Betapa mulianya kedudukan kaum ibu, meskipun mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat baik sebagai pendidik maupun sebagai pengatur rumah tangga. Perkembangan watak anak tergantung pada besar kecil dan baik buruknya pengaruh yang ditanamkan oleh para ibu. Peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.

Walaupun fungsi dan tanggung jawab tadi nampak masih berlaku umum, namun hal itulah yang menjadi fungsi dan tanggung jawab pokok dalam ajaran Islam yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang yang seharusnya dilakukan oleh kaum ibu terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁶³

Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu ke arah cita-cita yang mereka

⁶³Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 85-86.

inginkan. Tetapi dalam Islam diakui juga bahwa pengaruh dari keduanya berlebih dan berkurang, sedang yang diakui lebih besar pengaruhnya ialah pengaruh ibu.⁶⁴

Karena pendidikan salat itu sangat penting dalam kehidupan keluarga, maka orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi akan timbul kesadaran dalam diri untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akan lebih mudah serta mengerti bagaimana mendidik anak dengan baik, misalnya orang tua bisa langsung menjadi imam salat berjamaah bersama anak-anaknya, menjadi guru ngaji, di samping itu mereka ingin agar anaknya selalu mengerjakan perintah agama karena mereka tahu bahwa hal itu sangat penting diajarkan kepada anak.

2. Faktor minat

Apabila minat sudah tertanam dalam diri anak untuk belajar salat, maka akan timbul dengan sendirinya kesadaran dalam menjalankan ajaran salat tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan anaknya, sehingga demikian akan memudahkan dalam proses atau pencapaian hasil dari tujuan yang diinginkan.

3. Faktor kesadaran

Keberhasilan orang tua melaksanakan pendidikan salat berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi cenderung lebih memperhatikan dan menyikapi tugas orang tua dengan

⁶⁴ M. Arifin, *Op. cit.*, h. 71-72.

baik. Bahkan ada orang tua yang berprinsip anak harus memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengannya.

4. Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial

Keadaan lingkungan juga turut serta mempengaruhi pelaksanaan pendidikan salat di lingkungan keluarga. Sebagai contoh, dalam keluarga orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap salat anaknya, namun di lingkungan tempat tinggal anak itu masyarakat tidak memperhatikan bahkan mengabaikan pendidikan salat tersebut, maka besar kemungkinan anak akan terpengaruh dengan lingkungan dimana ia tinggal, ia bergaul dengan teman-temannya. Sebaliknya dalam suatu masyarakat yang lingkungan sosial keagamaannya banyak didirikan dan sering diadakan pengajian serta memperhatikan pendidikan salat bagi anak-anak mereka, akan menunjang keberhasilan pendidikan salat yang diberikan lingkungan keluarga masyarakat dapat berperan dan ikut serta dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih baik.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting pula, terhadap berhasil tidaknya pendidikan salat mereka itu. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa anak, dalam sikapnya, dalam akhlaknya, maupun dalam peran agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya tidak semata-mata terjadi di lingkungan rumah saja, melainkan mereka memasukkan anak mereka ke TPA, ke sekolah, memerintahkan anak-anak mereka ikut pembelajaran di mesjid, dan tempat les.

5. Waktu yang tersedia dan kesempatan yang dimiliki

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan salat kepada anak sangat minim, yaitu para orang tua jarang berada di rumah satu hari penuh.

Orang tua sibuk dengan pekerjaannya, banting tulang mencari nafkah dan waktu yang sering tersita diluar rumah karena keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga anak-anak kurang diperhatikan. Padahal pada kenyataannya keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga merupakan dambaan bagi seluruh anggota keluarganya. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan akan mengakibatkan kontak batin antara orang tua dan anak berkurang.

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi juga ditentukan dengan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu tersebut dalam rangka pendidikan dan pembinaan terhadap anak tetapi merupakan hal yang cukup penting, untuk orang tua berikan kepada anak, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi yang baik akan terjalin dengan baik. Kemudian dengan adanya waktu dan

kesempatan yang dimiliki orang tua untuk berkomunikasi dengan anak akan memperoleh hasil yang baik dalam hal pembinaan dan pendidikan salat anak di lingkungan keluarga.

6. Faktor ekonomi

Persoalan ekonomi keluarga adalah persoalan bagi setiap individu, terlebih bagi keluarga, masalah ekonomi bisa membuat orang jadi bahagia dan terkadang juga membuat orang atau keluarga menjadi sengsara atau celaka, yang terpenting dalam masalah ini bagaimana seseorang dapat sejahtera dengan memanfaatkan hasil yang diperolehnya untuk kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Orang tua yang mempunyai ekonomi yang lebih cukup maka akan mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Abu Ahmad mengatakan: “hubungan sosial antara anak-anak dengan orang tua berbeda juga corak-coraknya, misalnya keluarga yang ekonominya cukup hubungan antara orang tua dan anak-anak akan lebih baik, sebab orang tua tidak ditekankan dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka.

Berbeda halnya dengan orang tua yang tingkat ekonominya rendah, mereka terlalu disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari untuk biaya hidup yang tidak pernah berkecukupan. Sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikan salat anak.